

## PENERAPAN METODE TWO STAY STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SDN 1 PALELEH BARAT

Asmiati S. Ape<sup>1</sup>, Asriyati Nadjamuddin<sup>2</sup>, Andi Nurwati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: [asmiatiape6@gmail.com](mailto:asmiatiape6@gmail.com)<sup>1</sup>, [asriyati\\_nn@iaingorontalo.ac.id](mailto:asriyati_nn@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurwati.andin@iaingorontalo.ac.id](mailto:nurwati.andin@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dan melibatkan 14 siswa kelas IV SDN 1 Paleleh Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, hanya 2 siswa (14,28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai sebesar 46,42%. Setelah penerapan model TSTS, ketuntasan siswa meningkat menjadi 50% pada siklus I dan mencapai 85,71% pada siklus II, dengan rata-rata nilai akhir 85,39%. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, masing-masing mencapai 85,71% dan 81,53% pada siklus II. Model TSTS terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif. Dengan demikian, model TSTS dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran matematika.

**Kata Kunci:** *Two Stay Two Stray, Hasil Belajar, Matematika*

**Abstract.** This study aims to improve students' learning outcomes on plane geometry through the implementation of the *Two Stay Two Stray* (TSTS) learning model. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles and involved 14 fourth-grade students from SDN 1 Paleleh Barat. Data collection was carried out through observation, tests, and documentation. The results showed that the implementation of the TSTS model significantly enhanced students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, only 2 students (14.28%) met the Minimum Competency Criteria (MCC), with an average score of 46.42%. After applying the TSTS model, the students' achievement increased to 50% in cycle I and reached 85.71% in cycle II, with a final average score of 85.39%. Teacher and student activities also showed significant improvement, achieving 85.71% and 81.53%, respectively, in cycle II. The TSTS model proved effective in enhancing students' understanding, encouraging active participation, and fostering a collaborative learning environment. Therefore, the TSTS model can be considered an effective alternative teaching method to improve students' learning outcomes, particularly in mathematics learning.

**Key Word:** *Two Stay Two Stray, Learning Outcomes, Mathematics*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Magdalena dkk.,

2020). Pembelajaran berfungsi sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk mendukung proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan

kebiasaan, serta pengembangan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar secara efektif (Titin dkk., 2023).

Proses belajar-mengajar merupakan salah satu aspek paling penting dalam pendidikan, yang melibatkan guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan konvensional masih sering digunakan, di mana peran guru lebih dominan sehingga peserta didik cenderung pasif selama proses belajar (Fahrudin dkk., 2021). Metode pengajaran yang umum diterapkan adalah metode ceramah, di mana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini sering kali menyebabkan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran. Fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pemahaman fakta dan konsep yang sudah ada, sehingga peserta didik cenderung mudah melupakan materi yang telah dipelajari (Amri dkk., 2023).

Minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar mereka. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat aktivitas belajar, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar

peserta didik secara keseluruhan. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir atau bernalar. Matematika lebih menekankan pada aktivitas yang bersifat rasional dan logis daripada hasil eksperimen atau observasi. Ilmu ini terbentuk dari pemikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran logis (Asingo dkk., 2024).

Guru merupakan figur sentral dalam melaksanakan fungsi dan tugas institusional pada proses belajar-mengajar. Keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, yang berkaitan erat dengan masa depan karier peserta didik sebagai tumpuan harapan orang tua, sangat bergantung pada peran guru (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Oleh karena itu, seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta membimbing kegiatan belajar-mengajar (Hasbi, 2022).

Selain itu, guru juga dituntut untuk memahami karakteristik dan perbedaan individu pada diri peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, guru perlu menciptakan situasi yang mendorong pengalaman belajar (*learning experience*) bagi peserta didik

dengan mengarahkan berbagai sumber belajar (*learning resources*) dan menerapkan strategi pembelajaran (*teaching-learning strategy*) yang tepat dan efektif (Munthe, 2024).

Hasil belajar matematika di Sekolah Dasar, khususnya pada kelas IV, masih tergolong rendah. Hal ini didasarkan pada hasil tes formatif, nilai tugas, serta Ujian Tengah Semester (UTS) siswa di SDN 1 Paleleh Barat. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV, yang mengungkapkan bahwa rendahnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain melalui aktivitas saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya belajar dan menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga

belajar dari teman sejawat serta memiliki kesempatan untuk mengajarkan teman lainnya. Proses pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* dapat merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal melalui suasana belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat orang (Givari dkk., 2023). Model ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan setara di antara peserta didik, mendorong terjadinya proses pembelajaran kolaboratif melalui hubungan personal yang saling mendukung. Dengan demikian, model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi belajar, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Awanis & Yusnaldi, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Komang pada materi pecahan menunjukkan bahwa penggunaan model *Two Stay Two Stray* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Purnama dkk., 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas

IV pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi mengukur waktu, melalui penerapan model *Two Stay Two Stray*.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif. PTK digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru, meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran, serta mencoba pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa (Khakim dkk., 2022). Menurut Moleong (2021), metode deskriptif memberikan gambaran rinci mengenai suatu objek penelitian sehingga dapat diperoleh informasi akurat terkait kondisi objek tersebut. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Paleleh Barat, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah 14 siswa kelas IV, terdiri atas 10 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi mengukur waktu, serta mencari solusi melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Prosedur penelitian dilakukan

dalam beberapa siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), persiapan bahan ajar, serta instrumen pembelajaran seperti lembar observasi dan tes. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana hasil observasi dianalisis untuk mengevaluasi kekurangan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas guru, dan siswa. Tes formatif

diberikan pada awal, selama, dan setelah pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Dokumentasi berupa RPP, daftar hadir, dan foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap pada setiap akhir siklus (Sugiyono, 2014). Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan rumus rata-rata nilai individu dan ketuntasan klasikal. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dikonversikan menjadi skor menggunakan pedoman tingkat penguasaan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai atau melampaui KKM, yaitu 75, dan terjadi peningkatan aktivitas serta motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Paleleh Barat dilakukan tanpa metode atau strategi pembelajaran khusus, sehingga hasil belajar siswa belum optimal dan banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I dan siklus II, peneliti menggunakan metode *Two Stay*

*Two Stray* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dirancang untuk meningkatkan interaksi antar siswa dengan membagi mereka dalam kelompok kecil, di mana dua anggota kelompok tetap berada di tempat (*stay*) untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok lain yang datang (*stray*). Proses ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, baik dengan menjelaskan materi kepada teman sekelompok maupun memperoleh penjelasan dari kelompok lain. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### 1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Paleleh Barat dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan awal siswa kelas 4 dalam mata pelajaran Matematika sebelum penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada tahap pra-siklus, peneliti memberikan tes awal berupa lima soal esai untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil tes awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kesulitan dalam menjawab soal dengan benar.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan pada 14 siswa, hanya 2 siswa

(14,28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sementara 12 siswa (85,71%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata siswa pada tahap ini hanya mencapai 46,42%, dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 20. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih sangat rendah, dan diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar.

## 2. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti menggunakan model pembelajaran "*Two Stay Two Stray*" untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 di SDN 1 Paleleh Barat pada materi luas bangun datar, yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen penilaian untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif. Dalam pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, seperti salam, doa, dan pengantar terkait metode pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa diskusi kelompok menggunakan model

*Two Stay Two Stray*, di mana siswa berbagi informasi antar kelompok dan melaporkan hasil diskusi mereka. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan tugas individu dan kegiatan diakhiri dengan doa bersama. Berdasarkan observasi, pelaksanaan apersepsi dan pembagian tugas berjalan cukup baik, tetapi terdapat kendala seperti kurangnya bimbingan guru selama diskusi, ketidaktepatan dalam menentukan siswa sebagai "tamu," dan kurangnya interaksi saat presentasi, dengan tingkat keberhasilan aktivitas guru mencapai 71,42% dan aktivitas siswa hanya 57,14%.

Hasil tes menunjukkan bahwa dari 14 siswa, hanya 4 siswa (28,57%) yang mencapai KKM 75, dengan nilai rata-rata 53,57%, sehingga mayoritas siswa masih mengalami kesulitan. Refleksi menunjukkan kelemahan dalam memotivasi siswa, memberikan arahan, dan melibatkan siswa dalam diskusi, sehingga perbaikan akan dilakukan pada pertemuan berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran.

## 3. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti kembali menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas bangun datar

untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan evaluasi siklus I, ditemukan beberapa kelemahan seperti kurangnya arahan guru dalam menentukan peran siswa dalam kelompok dan minimnya interaksi saat diskusi. Oleh karena itu, pada siklus II, peneliti memberikan perhatian lebih pada bimbingan diskusi, menentukan peran siswa secara tegas, dan meningkatkan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, serta soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan pengingat materi sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa diskusi kelompok menggunakan model *Two Stay Two Stray*, di mana dua siswa menjadi "tamu" dan dua siswa lainnya tetap di kelompok asal untuk berbagi informasi. Guru aktif membimbing siswa dalam diskusi dan meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, masing-masing mencapai 85,71% dan 81,53%. Hasil belajar siswa juga

meningkat dengan rata-rata nilai 77,04% pada pertemuan 1 dan 85,39% pada pertemuan 2, di mana 12 dari 14 siswa (85,71%) berhasil mencapai KKM sebesar 75. Refleksi menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* efektif meningkatkan hasil belajar siswa, namun diperlukan peningkatan lebih lanjut dalam menyimpulkan pembelajaran bersama siswa dan mengintegrasikan tanya jawab yang lebih aktif. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dan mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

#### 4. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Hasil belajar siswa pada kondisi awal menunjukkan mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dari 14 siswa, hanya 2 siswa (14,28%) yang tuntas, sedangkan 12 siswa (85,71%) belum tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi sangat rendah. Observasi juga menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data ini, peneliti bersama guru kelas memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran TSTS sebagai upaya peningkatan hasil belajar

siswa.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan melalui empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan model TSTS menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 4 siswa (28,57%), namun masih terdapat 10 siswa (71,43%) yang belum tuntas. Pada pertemuan kedua, hasil belajar siswa semakin membaik, dengan 7 siswa (50%) tuntas dan 7 siswa lainnya belum tuntas. Meskipun ada peningkatan, kendala seperti kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kurangnya pemahaman terhadap materi masih terlihat, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan dalam siklus berikutnya.

Pada siklus II, pembelajaran dengan model TSTS dilaksanakan dengan lebih optimal. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih kesulitan memahami materi, dan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Partisipasi siswa meningkat secara signifikan, dengan siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan. Pada pertemuan pertama, sebanyak 10 siswa (83,33%) tuntas, dan 4 siswa (28,57%) belum tuntas. Pada

pertemuan kedua, jumlah siswa yang tuntas mencapai 12 siswa (85%), sedangkan siswa yang belum tuntas hanya 2 orang (15%). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran TSTS.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar. Dari kondisi awal hingga siklus II, terdapat peningkatan signifikan baik dari segi partisipasi siswa dalam pembelajaran maupun persentase ketuntasan belajar. Model TSTS memberikan pengalaman belajar yang interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar. Pada pra-siklus, hanya 2 siswa (14,28%) yang berhasil mencapai



ketuntasan, sementara 12 siswa (85,71%) belum mencapai standar, dengan rata-rata nilai hanya sebesar 46,42%. Setelah penerapan model TSTS pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan siswa menjadi 28,57% pada pertemuan pertama dan 50% pada pertemuan kedua, meskipun masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Pada siklus II, penerapan model TSTS menghasilkan hasil yang lebih maksimal. Ketuntasan siswa meningkat secara signifikan menjadi 83,33% pada pertemuan pertama dan 85,71% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata nilai akhir mencapai 85,39%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan, masing-masing menjadi 85,71% dan 81,53%. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, serta membantu siswa mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, model TSTS dapat dijadikan pilihan yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

## REFRENSI

- Amri, & Bahri. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah di Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Tikke Raya. *Journal of History Education and Historiography*, 1(1), 1–11.
- Asingo, S. H., Nurwati, A., & Akolo, I. R. (2024). Penerapan Metode Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bilangan Cacah. *Directory of Elementary Education Journal*, 5(2), 75–86.
- Awanis, D., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3453–3468.
- Fahrudin, Anshari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah*, 18(1), 64–80.
- Givari, M. A., Patongai, D. D. P. U. S., & Asia, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Pembelajaran TTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 5 Jeneponto. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 70–77.
- Hasbi, M. (2022). Kinerja Guru dan Problematikanya (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 25–44.
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi PPKN di SMP Yakpi DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Magdalena, I., Yestiani, D. K., & Puspitasari. (2020). Rendahnya

- Perkembangan Mutu Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan Adanya Pembelajaran Online. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(2), 292–305.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munthe, L. M. (2024). Memahami Peserta Didik Melalui Prinsip-Prinsip Kepribadian. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Siswa*, 2(1), 46–52.
- Purnama, K. J. A., Japa, I. G. N., & Suarjana, I. M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 343–350.
- Sugiyono, B. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261–1268.
- Titin, Yuniarti, A., Shalihat, A. P., & Ramadhini, I. L. (2023). Memahami Media untuk Efektivitas Pembelajaran. *Journal Education and Technology*, 4(2), 111–123.